

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

Membumikan Model Lesson Study Berbasis Sekolah
dalam Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru

To Minimize Errors in Speech Production

Teaching Listening Using Web Based Materials

Pentingnya Budaya Disiplin dalam Perkuliahan

Peningkatan Modal Sosial sebagai Solusi Cerdas Pengentasan Kemiskinan

Model Isu Kontroversial dalam Pembelajaran PKn
sebagai Solusi Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa

Effect of Emotional Quotient, Spiritual Quotient, and Quality
of Work Life of Performance

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar

Memahamkan Operasi Pecahan melalui Penerapan Grup Investigasi

Analisis Kinerja Karyawan Ditinjau dari Etos Kerja
dan Motivasi Berprestasi pada Karyawan

Linguistic Aspect in HCG Ultra Users' Comments

An Analysis on the Content Validity Of National English Test
on Reading 2011 for Senior High School

Penerapan Metode The Power of Two
untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa

Pembelajaran Matematika dengan Media Pohon Matematika
pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober

Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetyanto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Prawoto

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 111 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua:** M. Khafid Irsyadi, ST, S.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepastakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul subbab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan berisi pembahasan kepastakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1):45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 14, Nomor 2, Oktober 2012

Daftar Isi

Membumikan Model Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru	111
<i>Ekbal Santoso</i>	
To Minimize Errors in Speech Production	120
<i>Feri Huda</i>	
Teaching Listening Using Web Based Materials	128
<i>M Ali Mulhuda</i>	
Pentingnya Budaya Disiplin dalam Perkuliahan	136
<i>Masruri</i>	
Peningkatan Modal Sosial sebagai Solusi Cerdas Pengentasan Kemiskinan	139
<i>Miranu Triantoro</i>	
Model Isu Kontroversial dalam Pembelajaran PKn sebagai Solusi Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Kritis Siswa	146
<i>Udin Erawanto</i>	
Effect of Emotional Quotient, Spiritual Quotient, and Quality of Work Life of Performance	155
<i>Kadeni</i>	
Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar	169
<i>Karyati</i>	
Memahami Operasi Pecahan melalui Penerapan Grup Investigasi	177
<i>Mohamad Khafid Irsyadi</i>	
Analisis Kinerja Karyawan Ditinjau dari Etos Kerja dan Motivasi Berprestasi pada Karyawan	188
<i>Ninik Srijani</i>	
Linguistic Aspect in HCG Ultra Users' Comments	196
<i>Rainerius Hendro Prasetyanto</i>	
An Analysis on the Content Validity Of National English Test on Reading 2011 for Senior High School.	205
<i>Saiful Rifa'i</i>	
Penerapan Metode The Power of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi ..	219
<i>Sudjianto</i>	
Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa ...	230
<i>Suryanti</i>	
Pembelajaran Matematika dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat	237
<i>Wahid Ibnu Zaman</i>	

PENERAPAN METODE *THE POWER OF TWO* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR KOLABORASI

Sudjianto

Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyyah Madiun

sudjiantos@gmail.com

Abstrak: Prestasi belajar yang diperoleh siswa menunjukkan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Dengan menerapkan metode *The Power of Two*, siswa akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran karena semua siswa diberi tanggung jawab dengan tugasnya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MA Al-Mujaddadiyyah Madiun tahun pelajaran 2011/2012. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan lembar angket. Analisis data untuk kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa menggunakan analisis kualitatif deskriptif, data kuantitatif dengan menghitung persentase siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa. Peningkatan kemampuan belajar kolaborasi siswa dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif pada siklus II, dan semakin baik nilai dari masing-masing aspek yang meliputi: berpendapat secara rasional, menerima pendapat dengan alasan yang benar, peduli terhadap kelompok, mengerjakan tugas dan membantu teman.

Kata kunci: kemampuan belajar kolaborasi, metode *the power of two*

Abstract: student learning achievements obtained indicate success or failure of students' learning activities. By applying the method of *The Power of Two*, students will become active in the learning process for all students are given the responsibility of the job. This research was classroom action research. The subjects in this study were students of class XI IPS MA Al-Mujaddadiyyah Madison school year 2011/2012. The data was collected using observation sheets and questionnaires sheet. Analysis of data for collaborative learning and student interest using descriptive qualitative analysis, quantitative data by calculating the percentage of first cycle and second cycle. The results showed that the use of Method *The Power Of Two* Study abroad can enhance collaboration and student interest. Improved student learning collaboration can be seen from the increasing number of students who are active in the second cycle, and the better the value of each of the aspects which include: Google rationally, accept the opinion of the right reasons, concerned about the group, do the work and help a friend.

Keywords: collaborative learning ability, method the power of two

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, berwawasan, terbuka, dan mampu bersaing se-

hingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Pendidikan di Indonesia masih perlu dikembangkan dan didukung

oleh semua orang yang berkecimpung didalamnya. Untuk itu diperlukan tenaga kependidikan yang bermutu tinggi dan mampu bekerja secara profesional.

Guru sebagai tenaga kependidikan selalu terkait dengan pendidikan dan mempunyai peran besar dalam membawa peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang mendukung adanya interaksi aktif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Untuk menumbuhkan semangat siswa ketika proses belajar mengajar hendaknya siswa tidak hanya membaca atau mendengar saja tetapi siswa diarahkan untuk belajar sambil berfikir dan mau bekerja.

Mata pelajaran Ekonomi dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak menarik bagi siswa apabila guru tidak dapat memusatkan perhatian siswa ketika proses pembelajaran. Perhatian siswa dapat terpusat pada pelajaran apabila dilibatkan secara langsung ketika kegiatan pembelajaran dilakukan. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan peneliti di lapangan metode ceramah masih sering digunakan guru ketika mengajar di kelas. Metode ceramah yang diterapkan tanpa menggunakan variasi metode pembelajaran yang lain dapat menyebabkan siswa menjadi jenuh dan tidak aktif.

Memilih dan menggunakan metode adalah salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan guru ketika mengajar diharapkan efektif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui berbagai jenis metode pembelajaran.

Metode *The Power of Two* (kekuatan dua kepala) adalah salah satu metode yang dapat mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat yang dihasilkan dari sinergi dua orang. *The Power of Two* menghendaki siswa untuk berpikir berdua karena berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri. Namun demikian sebelum siswa berpikir dengan pasangannya di kelas, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan secara individu setelah itu baru memikirkan jawaban baru dengan pasangannya.

Metode *The Power of Two* diharapkan dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran karena ketika belajar siswa dituntut untuk berfikir dan bekerja sehingga tidak ada siswa yang pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan kelompok yang hanya dua orang juga dapat menghindari adanya siswa yang ketika belajar dengan temannya hanya diam dan tidak mau berfikir.

Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi.

METODE THE POWER OF TWO

Metode belajar bkekuatan berdua *The Power of Two* termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang didalamnya untuk mencapai kompetensi dasar.

The Power of Two menurut istilah power (kekuatan) dan two (dua), dua kekuatan. Kekuatan metode belajar kekuatan berdua adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dan sinergi, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu. Metode belajar kekuatan berdua (*The Power of Two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang lebih baik daripada satu.

Menurut Hisyam Zaini dkk (2008:52) "Aktivitas pembelajaran *The Power of Two* digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri".

Agus Suprijono (2010:100) menjelaskan bahwa seperti pembelajaran kooperatif lainnya,

praktik pembelajaran dengan metode *The Power of Two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Diharapkan pertanyaan yang dikembangkan adalah pertanyaan yang membutuhkan pemikiran kritis. Peserta didik diminta secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah itu mereka berpasangan untuk menjelaskan jawaban masing-masing dan menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah jawaban baru ditulis mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain. Di akhir pelajaran membuat rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Selanjutnya Etin Solihatin dan Raharjo (2007:4) berpendapat bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *The Power of Two* adalah suatu aktifitas pembelajaran yang diterapkan pendidik dengan cara belajar kolaboratif yang menggabungkan kekuatan dua orang dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan keuntungan atau manfaat dari sinergi dua orang karena berfikir dengan dua orang lebih baik dari pada berfikir sendiri.

Langkah-Langkah Penerapan Metode *The Power of Two*

Hisyam Zaini dkk (2008:52) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan metode *The Power of Two* adalah sebagai berikut:

- Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran.
- Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individual.
- Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.

- Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Sedangkan Muhamad Nurdin (2008:90) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan metode *The Power of Two* adalah sebagai berikut:

- Guru melemparkan masalah/pertanyaan kepada siswa.
- Masing-masing siswa berupaya mencari jawaban sendiri-sendiri.
- Bertukar pikiran dengan teman sebelah.
- Diambil jawaban yang paling benar.
- Siswa mempresentasikan jawaban.
- Dipilih jawaban yang paling benar.

Kelebihan dan Kelemahan Metode *The Power of Two*

Dari beberapa pengertian dan langkah-langkah penerapan metode *The Power of Two* di atas, dapat disimpulkan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam metode *The Power of Two* yaitu:

Kelebihan menggunakan metode *The Power of Two* adalah sebagai berikut:

- Dapat mengaktifkan siswa karena proses pembelajaran berpusat pada siswa.
- Meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugasnya.
- Dapat memberikan rangsangan pada siswa untuk berfikir dalam hal yang dipelajari.
- Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan sendiri maupun gagasan orang lain.
- Dapat membantu siswa untuk belajar bekerjasama dengan orang lain dan mau menerima kekurangannya.

Kelemahan menggunakan metode *The Power of Two* adalah sebagai berikut:

- Mebutuhkan waktu yang lama apabila terjadi pemikiran atau pandangan yang berbeda ketika berpasangan.
- Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasangan dapat membuat siswa yang

kurang bertanggung jawab pada tugasnya akan mengandalkan pasangannya.

Pembelajaran Kolaboratif.

Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti 2003). Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran di mana para siswa bekerja sama dalam kelompok –kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berfikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru meng-

hubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar.

Sebagai mediator guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model dan pelatih. Sebagai fasilitator guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan. *Pertama*, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak perabot dalam ruangan serta persediaan berbagai sumber daya dan peralatan yang dapat membantu proses belajar mengajar siswa. *Kedua*, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti mengelompokkan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk berkolaborasi antar siswa, *ketiga*, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antarsiswa dengan lingkungan fisik maupun social di sekitarnya.

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membagi pikiran tentang suatu hal (*thinking aloud*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu secara bertahap (*demonstrasi*). Di samping itu menunjukkan pada siswa bagaimana cara berpikir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komunikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Peran guru sebagai pelatih mempunyai prinsip utama yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memagang tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha siswa serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik

dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa.

Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif, situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara guru dan siswa. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi yang umumnya terjadi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau semua pembelajaran berpusat pada guru.

Prestasi Belajar

Lanawati (dalam Reni Akbar dan Hawadi, 2004:168) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:88) “Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh be-

rupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar”.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diberikan pendidik kepada siswa dari proses belajar yang dilakukan dan ditunjukkan berupa kesan-kesan yang dapat merubah diri siswa.

Abdul Ghofur (2007:127) mengemukakan bahwa menurut macamnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh: 1). Aspek Pengetahuan, Aspek ini banyak mendapat perhatian dari para guru atau pendidik, yang termasuk aspek ini ialah: semua tingkah laku yang menggunakan kemampuan intelektual siswa. Adapun susunan hirarki tertentu untuk aspek pengetahuan ini adalah kemampuan siswa untuk: menghafal, mengenal, membedakan, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. 2). Aspek Keterampilan, Aspek ini meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan alat badan, penting juga bagi guru untuk menyusun tes, untuk mengajukan keberhasilan siswa, yang termasuk keterampilan adalah: pendengaran, penglihatan, ucapan, mengubah, menulis dan membaca. 3). Aspek Perasaan, Aspek ini terdiri dari perasaan, nilai, sikap dan sebagainya. Aspek perasaan dapat mempengaruhi aspek tingkah laku yang berkenaan dengan pengenalan dan gerak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Miranda, Winkel dan Santrock (dalam Reni Akbar dan Hawadi, 2004:168-169) mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh faktor-faktor berikut: 1). Faktor-faktor yang ada pada siswa, antara lain : Taraf intelegensi, Bakat khusus, Taraf pengetahuan yang dimiliki, Taraf kemampuan berbahasa, Taraf organisasi kognitif, Motivasi, Kepribadian, Perasaan, Sikap, Minat, Konsep diri, Kondisi fisik dan psikis . 2). Faktor-faktor yang ada pada keluarga, antara lain : Hubungan antar-orang tua, Hubungan orang tua-anak, Jenis pola asuh, Keadaan sosial ekonomi keluarga. 3). Faktor-faktor yang ada di lingkungan sekolah, antara lain : Guru: kepribadian guru, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik

dan gaya mengajar, Kurikulum, Organisasi sekolah, Sistem sosial di sekolah, Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan, Hubungan sekolah dengan orang tua, Lokasi sekolah. 4). Faktor-faktor pada lingkungan sosial yang lebih luas, antara lain : Keadaan sosial, politik dan ekonomi, Keadaan fisik: cuaca dan iklim,

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988: 14) (dalam Arikunto, 2002: 83), menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke

siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyah Kota Madiun, yang dilaksanakan pada bulan Maret semester genap 2011/2012. Dengan subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI IPS dengan pokok bahasan Kebijakan Pemerintah di bidang Moneter dan Fiscal.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: (1) kajian pustaka, (2) pengurusan administrasi perijinan, (3) penyusunan rancangan penelitian, (4) orientasi lapangan, dan (5) penyusunan instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) pengumpulan data melalui tes dan pengamatan yang dilakukan persiklus, (2) diskusi dengan pengamat untuk memecahkan kekurangan dan kelemahan selama proses belajar mengajar persiklus, (3) menganalisis data hasil penelitian persiklus, (4) menafsirkan hasil analisis data, dan (5) bersama-sama dengan pengamat menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

3. Tahap Penyelesaian.

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) menyusun draf laporan penelitian, (2) mengkonsultasikan draf laporan penelitian, (3) merevisi draf laporan penelitian, (4) menyusun naskah laporan penelitian, dan (5) menggandakan laporan penelitian.

Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; (2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan (3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal.

Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan sendiri oleh guru untuk mengetahui dan merekam aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Merekapitulasi hasil pengamatan.
3. Menghitung jumlah skor yang tercapai dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 75, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi pengamatan pengelolaan model pengajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan pembelajaran kolaborasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan model *The Power of Two* dalam pengajaran kolaborasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2011 di Kelas XI dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Dengan menerapkan model *The Power of Two* dalam pengajaran kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,93 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik, 8 siswa

(22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang.

b. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 7 siswa (20,00%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang.

c. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 19 siswa (54,28%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang.

3. Refleksi.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- c. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

4. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- a. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- c. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model

pengajaran kolaborasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan metode *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2012 di Kelas XI dengan jumlah siswa 30 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas dengan dibantu oleh seorang guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Data hasil penelitian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 88,83 dan dari 30 siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model *The Power of Two* dalam pengajaran kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 siswa (11,43%) yang memiliki minat cukup, 1 siswa (8,57%) memiliki minat kurang.

b. Perhatian

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 24 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 4 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 2 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang.

c. Partisipasi

Dari analisis data diperoleh hasil sebanyak 21 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 6 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

3. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan *The Power of Two* untuk meningkatkan pengajaran kolaborasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

4. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan model *The Power of Two* untuk meningkatkan pembelajaran kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model *The Power of Two* dalam pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *The Power of Two* dalam pembela-

jaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 51%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model *The Power of Two* dalam pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran *The Power of Two* dalam kolaborasi dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. Analisis Data Minat, Perhatian, Partisipasi

a. Minat

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki minat baik,

8 siswa (22,86%) memiliki minat cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki minat kurang, pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 26 siswa (80,00%) memiliki minat baik, 3 siswa (8,57%) yang memiliki minat cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki minat kurang. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Perhatian

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 20 siswa (57,14%) memiliki perhatian baik, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki perhatian kurang, pada siklus II diperoleh hasil 26 siswa (74,28%) memiliki perhatian baik, 6 siswa (17,14%) memiliki perhatian cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki perhatian kurang. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.

c. Partisipasi

Dari analisis data pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (51,13%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi cukup, 8 siswa (22,86%) memiliki partisipasi kurang, siklus II diperoleh hasil 24 siswa (68,57%) memiliki partisipasi baik, 8 siswa (22,85%) memiliki partisipasi cukup, 3 siswa (8,57%) memiliki partisipasi kurang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran .
2. Model pengajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan

ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51%), dan siklus II (89%).

3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu. mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
4. Penerapan model pengajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat perhatian serta partisipasi belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pengajaran *The Power of Two* dalam pembelajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pengajaran *The Power of Two* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran *The Power of Two*, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mujaddadiyyah Madiun tahun 2011/2012.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnie Fajar. 2004. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Dadang Supardan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Imam Barnadib. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muhammad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Reni Akbar dan Hawadi. 2004. *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.